

Pengaruh Tingkat Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Azhar Febrianti¹, Aini Loita², Risbon Sianturi³

Info Artikel

Keywords:
Parental Education;
Social-Emotional
Development;
Early Childhood
Parenting; Family
Education;

Kata Kunci:
Pendidikan Orangtua;
Perkembangan Sosial
Emosional; Anak Usia
Dini; Pengasuhan;
Pendidikan Keluarga;

Abstract

The social-emotional development of early childhood is a crucial aspect that influences children's ability to recognize and manage emotions, as well as to establish healthy social relationships. This study aims to analyze the influence of parental education level on the social-emotional development of children aged 4-5 years in Babakan Asih Subdistrict, Bojongloa Kaler District, Bandung City. The study employed a quantitative correlational approach using a survey method. The sample consisted of 50 parents with early-aged children, selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using Pearson correlation with the aid of statistical software. The findings indicate a positive and significant relationship between parental education level and children's social-emotional development, with a correlation coefficient of 0.549 and a significance level of 0.000. These results suggest that the higher the parental education level, the better the social-emotional development of the child. The study recommends increasing parenting literacy among parents, both through formal and non-formal education, to support the holistic development of children. Support from early childhood education institutions and local government is also necessary to provide capacity-building programs for parents in developmentally appropriate parenting.

Abstrak

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting yang memengaruhi kemampuan anak dalam mengenali, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Babakan Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode survei. Sampel penelitian terdiri dari 50 orang tua yang memiliki anak usia dini, dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson melalui bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,549 dan tingkat signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: azharfeb28@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: ainiloita@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

tingkat pendidikan orang tua, semakin optimal perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan literasi pengasuhan di kalangan orang tua, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, guna mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Dukungan dari lembaga pendidikan anak usia dini dan pemerintah daerah juga diperlukan dalam menyediakan program-program penguatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan berbasis perkembangan.

Artikel Histori:

Disubmit:
03 Agustus 2025

Disubmit:
24 Juni 2026

Disubmit:
28 Juni 2026

Disubmit:
29 Juni 2026

Cara Mensitasi Artikel: Febrianti, A., Loita, A., Sianturi, R., (2026), Pengaruh Tingkat Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 148-155, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.744>

Korepondensi Penulis: Azhar Febrianti,

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.744>

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat penting dan menentukan, termasuk dalam aspek sosial emosional yang mencakup kemampuan mengenali emosi, mengelola perasaan, serta membangun relasi sosial dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional yang sehat menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian anak serta berperan penting dalam kesiapan anak menghadapi dunia pendidikan dan kehidupan sosial di masa mendatang. Pada usia 4-5 tahun, anak mulai menunjukkan peningkatan kemandirian, kepekaan terhadap emosi orang lain, serta minat untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, periode ini membutuhkan perhatian dan stimulasi yang tepat, khususnya dari orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Dalam Islam, pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Seperti dijelaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6, Allah memerintahkan setiap kepala keluarga untuk menjaga keluarganya dari siksa api neraka, yang mengandung makna bahwa pendidikan nilai, akhlak, dan emosional harus ditanamkan sejak dini. Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya mendidik anak sesuai perkembangan dan zamannya. Dengan demikian, orang tua tidak hanya dituntut untuk mencukupi kebutuhan jasmani anak, tetapi juga memegang peranan utama dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial anak, melalui pola pengasuhan yang penuh kasih sayang, keteladanan, serta bimbingan yang sesuai.

Penting untuk diingat bahwa masa anak usia dini adalah periode sensitif dalam pengembangan otak. Pada saat ini, anak-anak sangat rentan terhadap rangsangan dan pengalaman baru, yang dapat memiliki dampak besar pada perkembangan mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, interaksi positif, rangsangan pendidikan yang tepat, dan lingkungan yang mendukung sangatlah penting selama masa ini. Perkembangan sosial dan emosional juga menjadi fokus utama pada tahap ini, di mana anak-anak mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan belajar mengelola emosi mereka (Ijar Salna et al., 2024).

Perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif psikologi, perkembangan merupakan perubahan progresif yang menunjukkan cara bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya (Mulyani, 2017).

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas.

Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengembangkan hubungan emosi-sosial merupakan tonggak penting bagi anak-anak. Bagi banyak anak, bersosialisasi adalah pengalaman pertama kali harus membicarakan kesepakatan dengan teman sebayanya. Meskipun anak-anak seusia mereka masih terlibat dalam permainan paralel, tetapi mereka semakin tertarik untuk bermain dengan anak-anak yang lain (Lubis, 2019).

Perilaku sosial emosional anak dipengaruhi oleh proses perlakuan, pengasuhan atau bimbingan dari orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Age & Hamzanwadi, 2020)

Namun dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menghambat perkembangan sosial emosional anak, seperti ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan perasaan, kurang percaya diri, atau kesulitan beradaptasi dalam kelompok sebaya. Permasalahan ini sering kali berkaitan dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat, yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung tidak memahami kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh, dan kurang memiliki wawasan dalam menerapkan pendekatan pengasuhan yang mendorong empati, kemandirian, serta regulasi emosi anak.

Selain menjadi aspek penting dalam kesiapan akademik anak di jenjang pendidikan selanjutnya, perkembangan sosial emosional juga berfungsi sebagai fondasi terbentuknya karakter dan kecerdasan emosional anak. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi sosial emosional secara optimal cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial, mudah frustrasi, tidak percaya diri, dan menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri. Kondisi ini jika tidak ditangani sejak usia dini, dapat berdampak panjang terhadap kualitas relasi sosial anak di masa remaja dan dewasa. Oleh karena itu, optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), baik secara formal maupun informal. Pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan siswa, karena jika orang tua berpendidikan tinggi siswa akan cenderung mengikuti apa yang di dapatkan orang tuanya (Adriansyah, 2022).

Tingkat pendidikan orang tua seringkali menjadi indikator utama dalam kualitas pengasuhan. Orang tua dengan pendidikan dasar umumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi mengenai perkembangan anak, serta minim dalam menerapkan teknik pengasuhan yang mendorong kemandirian dan kontrol diri anak. Hal ini berbeda dengan orang tua yang memiliki pendidikan menengah atau tinggi, yang biasanya lebih responsif, reflektif, dan mampu menerapkan strategi pengasuhan positif, seperti komunikasi empatik, pemecahan masalah bersama, serta pembiasaan nilai sosial dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap pemahaman mereka terhadap kebutuhan anak, tetapi juga terhadap sikap dalam melatih dan membimbing anak agar mampu mengenal serta mengelola emosinya secara sehat.

Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, pola pengasuhan yang baik berhubungan dengan perkembangan anak makin tinggi tingkat pendidikan orang tua makin baik cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif. Namun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan. Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa (Kartika, 2025).

Pendidikan yang paling utama dimulai pada keluarga, keluarga adalah orang pertama yang memberikan pendidikan kepada anaknya. Dari sebuah keluarga anak-anak memperoleh bimbingan dari mulai kepribadian atau perilaku yang dilakukan oleh anak sampai akademik juga berasal

dari sebuah keluarga. Pendidikan orangtua juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak, karena jika orang tua berpendidikan tinggi anak akan cenderung meniru apa yang di dapatkan oleh orang tuanya, selain itu orang tua yang berpendidikan tinggi juga senantiasa memberikan apa yang diinginkan oleh anak terutama yang berkaitan dengan pendidikan (Pramaswari, 2018).

Dari sudut pandang teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner, keluarga merupakan sistem mikrososial pertama dan utama yang langsung memengaruhi tumbuh kembang anak. Interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua membentuk pengalaman awal yang sangat menentukan pola perilaku dan regulasi emosi anak. Jika orang tua memberikan lingkungan yang stabil, suportif, dan edukatif, maka anak memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang sosial dan emosionalnya matang. Sebaliknya, ketidakmampuan orang tua dalam memahami kebutuhan psikologis anak, akibat rendahnya pendidikan atau kurangnya wawasan, dapat menghambat perkembangan tersebut.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan data empiris mengenai hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya dalam konteks lokal seperti Kelurahan Babakan Asih, yang memiliki karakteristik sosial ekonomi dan budaya yang khas. Dengan mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan orang tua terhadap perkembangan anak, maka dapat dirumuskan strategi penguatan peran keluarga, termasuk penyuluhan atau pendidikan parenting berbasis komunitas, guna meningkatkan kualitas pengasuhan. Harapannya, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik PAUD, lembaga pemerintah, dan masyarakat dalam merancang program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan keluarga dan anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, perlu ada upaya untuk memahami hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Wawasan ini penting tidak hanya untuk menggambarkan kondisi riil di lapangan, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang program pendidikan orang tua atau pelatihan parenting yang dapat membantu meningkatkan peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Dengan mengetahui sejauh mana pendidikan orang tua memengaruhi cara mereka melatih dan membimbing anak, maka dapat ditemukan solusi untuk mengurangi kesenjangan perkembangan anak akibat perbedaan latar belakang pendidikan keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Babakan Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal terakhir yang ditempuh orang tua dengan aspek sosial emosional anak, serta bagaimana perbedaan tingkat pendidikan tersebut memengaruhi pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritik, penelitian ini mengacu pada beberapa teori penting. Menurut Erikson, perkembangan anak pada usia dini berada dalam tahap "inisiatif vs rasa bersalah", di mana anak perlu dukungan untuk mengembangkan kepercayaan diri, keberanian dalam berinisiatif, dan kemampuan sosial (Erikson, 1963). Kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat, seperti keluarga, dapat menyebabkan anak merasa tidak berdaya dan bersalah atas tindakan yang dilakukan. Papalia dan Feldman (2012) juga menyatakan bahwa interaksi yang berkualitas antara anak dan orang tua sangat menentukan keberhasilan anak dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial. Selain itu, teori ekologi dari Bronfenbrenner menegaskan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat (mikrosistem) memiliki pengaruh langsung terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam aspek sosial emosional.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan teori-teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan anak usia dini,

khususnya dalam meningkatkan peran serta dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan, tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

METODE

Penelitian merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu fenomena. Dalam konteks ini, penelitian akan membahas tentang jenis dan variabel penelitian, dua aspek yang sangat fundamental dalam merancang dan melaksanakan sebuah studi ilmiah (Helwig et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara dua variabel, yaitu tingkat pendidikan orang tua (variabel bebas) dan perkembangan sosial emosional anak (variabel terikat). Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji keterkaitan antara karakteristik orang tua dengan kondisi perkembangan anak secara empiris dan objektif berdasarkan data kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Babakan Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah padat penduduk dengan karakteristik sosial ekonomi yang beragam. Berdasarkan data dari kelurahan, banyak keluarga dengan latar pendidikan orang tua yang berbeda-beda, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun yang berdomisili di Kelurahan Babakan Asih. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah: (1) orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun, (2) bersedia menjadi responden, dan (3) berdomisili di wilayah tersebut minimal selama satu tahun terakhir. Jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 orang tua.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket tertutup (kuisisioner), yang terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama berisi pertanyaan tentang tingkat pendidikan terakhir orang tua, yang dijawab dengan memilih jenjang pendidikan yang telah diselesaikan kemudian mengisi 5 pernyataan indikator mengenai Tingkat Pendidikan Orang Tua. Bagian kedua merupakan skala sosial emosional anak, yang terdiri dari 15 pernyataan indikator sosial emosional berdasarkan aspek-aspek seperti: empati, kontrol emosi, kerja sama, kemampuan berinteraksi, dan kemandirian. Skala ini menggunakan skala Likert empat pilihan (Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah).

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan software SPSS versi 25. Berikut hasil uji validitas item pada variabel tingkat pendidikan orang tua dan sosial emosional anak:

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Tingkat Pendidikan Orangtua	1	0,743	0,482	Valid
	2	0,607	0,482	Valid
	3	0,602	0,482	Valid
	4	0,486	0,482	Valid
	5	0,675	0,482	Valid

Tabel 2. Uji Validitas Instrumen Variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Perkembangan Sosial	1	1	0,482	Valid
	2	0,597	0,482	Valid

Emosional Anak	3	0.511	0,482	Valid
	4	0,593	0,482	Valid
	5	0,488	0,482	Valid
	6	0,597	0,482	Valid
	7	0.612	0,482	Valid
	8	0,717	0,482	Valid
	9	0,567	0,482	Valid
	10	0,718	0,482	Valid
	11	0,572	0,482	Valid
	12	0,614	0,482	Valid
	13	0,597	0,482	Valid
	14	0,623	0,482	Valid
	15	0,572	0,482	Valid

Berdasarkan hasil uji coba validitas instrument r tabel adalah 0,482, berdasarkan analisis di atas menunjukkan semua butir pertanyaan pada variabel harga dapat digunakan karena r hitung lebih besar dari r tabel sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat validitas.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk melihat konsistensi internal antaritem dalam satu variabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi, dengan nilai Cronbach Alpha sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.819	5

Tabel 4. Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.950	15

Nilai uji reabilitas diatas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian termasuk dalam kategori **reliabel** (rentang 0.80 – 0.89). Artinya, instrumen ini memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Menurut Purwanto dkk (2007 : 93) setelah proses pengumpulan data selesai maka tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data dapat dikatakan sebagai proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian proses memanipulasi data ini prinsipnya adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah difahami dan diinterpretasikan metode Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui hubungan tiap variable X terhadap Y, sedangkan hubungan bersama-sama atara variabel digunakan regresi berganda pada analisa kuantitatif dilakukan dengan alat analisis statistik bantuan computer SPSS 17.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Babakan Asih, Kecamatan Bojongloa

Kaler, Kota Bandung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS versi 25.

Berdasarkan data angket, tingkat pendidikan orang tua responden bervariasi, mulai dari jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP), menengah (SMA/SMK), hingga jenjang pendidikan tinggi (D3, S1, dan S2). Mayoritas responden berada pada kategori pendidikan menengah. Ini menunjukkan bahwa terdapat keberagaman latar pendidikan dalam populasi orang tua anak usia dini di wilayah penelitian.

Perkembangan sosial emosional anak diukur melalui 17 indikator perilaku yang dikategorikan dalam lima aspek utama: empati, kontrol emosi, kerja sama, interaksi sosial, dan kemandirian. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan sebagian kecil berada pada kategori mulai berkembang.

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak, dilakukan uji korelasi Pearson. Berikut hasil analisisnya:

Tabel 5. Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua

Variabel X (Tingkat Pendidikan)	Variabel Y (Sosial Emosional Anak)	N	r-hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tingkat Pendidikan Orang Tua	Sosial Emosional Anak	50	0,549	0,000	Korelasi Signifikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *r-hitung* sebesar 0,549 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat pendidikan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka cenderung semakin baik pula perkembangan sosial emosional anak mereka.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Babakan Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Nilai korelasi Pearson sebesar 0,549 dengan signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan orang tua memegang peranan penting dalam proses pengasuhan dan pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan perkembangan anak serta lebih mampu menyediakan pola asuh yang mendukung pembentukan empati, kontrol emosi, kerja sama, dan kemampuan bersosialisasi.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pendapat Erik Erikson dalam teori psikososialnya, yang menyatakan bahwa keberhasilan anak dalam membangun kepercayaan diri, rasa otonomi, dan inisiatif sangat dipengaruhi oleh respons lingkungan terdekat, terutama keluarga. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya mampu memberikan bimbingan yang sesuai tahap perkembangan anak, mendorong komunikasi yang positif, serta mampu menjadi model perilaku sosial yang baik.

Lebih lanjut, Papalia dan Feldman (2012) menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan emosi anak, lebih aktif dalam keterlibatan pendidikan, serta lebih terlatih dalam menyelesaikan konflik sosial anak secara konstruktif. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka dalam melatih dan membimbing anak secara efektif di lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama.

Penelitian ini juga mendukung hasil studi sebelumnya oleh (Sianturi et al., 2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam interaksi sosial anak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial dan emosi yang sehat. Dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini, hal ini relevan dengan anjuran dalam QS. At-Tahrim ayat 6 agar orang tua menjaga dan membina

keluarga mereka dengan ilmu dan keteladanan. Pendidikan orang tua tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga menyangkut kesiapan moral dan spiritual dalam membimbing anak menuju pribadi yang berakhlak dan berempati.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan orang tua memiliki korelasi kuat dalam pembentukan kualitas sosial emosional anak sejak usia dini. Hal ini memperkuat urgensi adanya program penguatan literasi pengasuhan dan pendidikan keluarga, khususnya di lingkungan masyarakat urban seperti Babakan Asih, yang memiliki keberagaman sosial dan tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik dalam melatih, membimbing, serta merespons kebutuhan sosial dan emosional anak. Mereka cenderung mampu menciptakan pola pengasuhan yang positif melalui komunikasi yang terbuka, pemberian keteladanan yang baik, dan pemahaman yang lebih luas terhadap tahap perkembangan anak. Anak-anak yang diasuh dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, mampu mengelola emosi, serta lebih mudah beradaptasi dalam situasi sosial. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi faktor penghambat dalam memberikan stimulasi dan bimbingan emosional yang optimal, sehingga berpotensi mempengaruhi perkembangan karakter anak secara negatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk kecerdasan sosial dan emosional anak sejak usia dini. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan terhadap peningkatan kualitas pendidikan orang tua, baik melalui jalur formal maupun nonformal, sebagai bagian dari upaya sistematis dalam membangun generasi yang sehat secara psikososial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adriansyah, M. (2022). Kontribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua, Lingkungan, dan Kecerdasan Logis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. 3.
- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Erikson, E. H. (1963). 19961-Childhood And Society. In Norton.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2021). Metode Penelitian Kualitatif dan metode penelitian kuantitatif (Issue January).
- Ijar Salna, Lu'lu Rahmadanti, Nur Sa'adah, Fatimah Fatimah, Khadijah Khadijah, & Hairani Ananda Putri. (2024). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 63–71. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1340>
- Kartika, F. (2025). Hubungan Pola Asuh Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Di Sd Negeri 6 Parakan. *Unimma*, 0411, 6–7. <https://repository.unimma.ac.id/id/eprint/5064>
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Pramaswari, E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p77-82>
- Sianturi, R., Resviani, R., Kunci, K., & Montessori, P. (2025). Peran Pendekatan Pembelajaran Montessori dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Usia Dini. 9(1), 29–34. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>